

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini disebut kuantitatif karena data yang dikumpulkan berupa data numerik (angka) yang dapat diolah dan dianalisis menggunakan analisis statistik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengukur, membandingkan, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan yang objektif dan terukur.

Eksperimen ini berupaya menganalisis dampak penggunaan model pembelajaran STAD sebagai variabel X terhadap capaian belajar siswa sebagai variabel Y. Fokus pengamatan diarahkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik kelas VIII A di SMPN 1 Polokarto Sukoharjo selama Tahun Ajaran 2025/2026. Melalui studi ini, tingkat efisiensi implementasi metode STAD dalam memacu prestasi akademik siswa dapat terpetakan secara jelas.

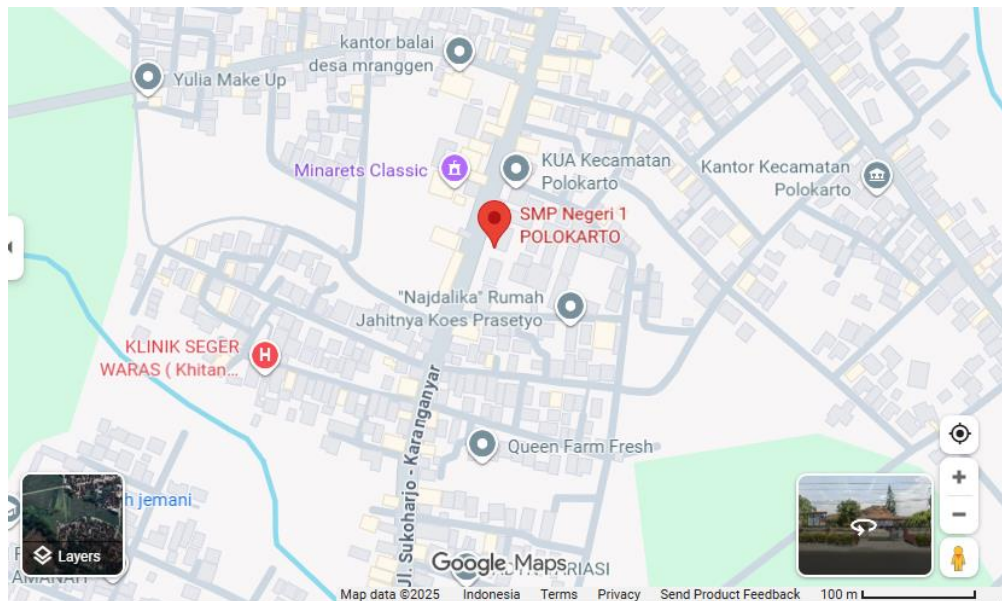
Pendekatan kuantitatif diterapkan guna mengukur besarnya kontribusi model pembelajaran STAD dalam memfasilitasi penguasaan materi Pendidikan Agama Islam oleh siswa. Analisis melibatkan dua indikator utama yang terdiri atas model pembelajaran STAD selaku variabel bebas (X) serta hasil belajar siswa sebagai variabel terikat (Y). Ruang lingkup data diambil dari

proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII A SMPN 1 Polokarto Sukoharjo pada periode Tahun Ajaran 2025/2026.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Pelaksanaan kajian ilmiah ini mengambil tempat di SMPN 1 Polokarto Sukoharjo. Lokasi lembaga pendidikan tersebut berada di kawasan Jalan Mranggen-Polokarto, wilayah Kelurahan Mranggen, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah.



Gambar 3. 1 Peta Lokasi

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Desember 2025 sampai Februari 2026.

Tabel 3.1

Jadwal Penelitian

No	Uraian	Sep 2025	Des 2025	Jan 2026	Feb 2026	Mar 2026	Apr 2026	Mei 2026
1.	Pengajuan Judul							
2.	Penyusunan Proposal							
3.	Penelitian di lapangan							
4.	Pengolahan Data							
5.	Penyusunan Hasil							

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Sugiyono (2021:15) menyatakan bahwa wilayah generalisasi yang memuat obyek atau subyek dengan kualitas dan karakteristik khusus pilihan peneliti disebut sebagai populasi. Kelompok besar ini menjadi pusat

perhatian dalam riset. Peneliti kerap menghimpun data dari sebagian kelompok kecil yang representatif atau sampel demi menyederhanakan prosedur investigasi serta pembedahan data secara komprehensif.

Merujuk pada batasan teoritis tersebut, objek kajian global dalam penelitian ini mencakup segenap peserta didik kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Polokarto Sukoharjo. Komunitas belajar tersebut secara keseluruhan mengintegrasikan 286 siswa yang tersebar pada 9 kelas.

Tabel 3. 2
Jumlah Siswa

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VIII A	31
2.	VIII B	32
3.	VIII C	32
4.	VIII D	32
5.	VIII E	32
6.	VIII F	32
7.	VIII G	32
8.	VIII H	32
9.	VIII I	31
	TOTAL	286

2. Sampel

Nurlani (2019:12) mendefinisikan sampel sebagai representasi minoritas dari sebuah kelompok makro yang disebut populasi. Anggota

populasi yang terlalu melimpah sering kali mustahil dijangkau secara menyeluruh akibat restriksi waktu, keterbatasan energi, serta besarnya anggaran finansial. Kondisi tersebut mendorong ilmuwan untuk memilah sebagian kecil subjek yang dinilai mampu merefleksikan karakteristik totalitas kelompok induk sebagai basis investigasi.

Suharsimi Arikunto (2010:274) menyarankan keterlibatan total seluruh elemen populasi sebagai sampel riset jika jumlahnya di bawah 100 individu. Sebaliknya, pengambilan data tidak wajib melibatkan semua pihak jika subjek berkembang melebihi angka 100 orang. Ilmuwan cukup menarik porsi penarikan sampel pada kisaran 10–15% atau 20–25% dari akumulasi keseluruhan populasi untuk dianalisis.

Penentuan subjek kajian dalam riset ini mengaplikasikan pendekatan *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* menuntut peneliti menyaring partisipan secara sadar lewat standarisasi kriteria atau spesifikasi khusus yang selaras dengan target studi. Prosedur ini mengeliminasi peluang sebagian anggota populasi karena hanya figur yang dinilai paling gayut, kaya informasi, serta representatif terhadap topik bahasan yang akan diposisikan sebagai unit sampel (Sugiyono 2018:136).

Penjaringan subjek dalam riset ini bertumpu pada teknik *purposive sampling*, yakni mekanisme seleksi sampel yang bersandar pada pertimbangan spesifik atau parameter ketat demi mendukung capaian studi. Tolok ukur yang diaplikasikan mencakup status siswa aktif kelas VIII A yang menempuh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

dengan stimulasi model *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Selain itu, persentase kehadiran peserta didik wajib menyentuh angka minimal 80% selama agenda tatap muka, serta terdapat komitmen pribadi untuk berpartisipasi mengisi seluruh instrumen survei secara objektif dan utuh. Formulasi kriteria tersebut berfungsi menjamin keterwakilan unit sampel agar data lapangan yang dihimpun memiliki validitas tinggi dalam menjawab target penelitian.

Mengacu pada parameter tersebut, dua kelompok belajar ditetapkan sebagai unit sampel, yaitu kelas VIII G dan VIII H. Pemilihan kedua kelas ini didasari atas konsistensi mereka dalam mempraktikkan model pembelajaran STAD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sejak awal semester, sehingga akurasi data lapangan yang diperoleh selaras dengan fokus amatan. Akumulasi peserta didik yang lolos penyaringan kriteria tersebut mencapai 62 anak, yang kemudian diposisikan sebagai subjek riset.

Pedoman pengambilan sampel mengacu pada Arikunto yang menyarankan 10–25% dari populasi. Dalam pelaksanaannya, saya menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memilih kelas VIII-A dan VIII-I sehingga jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 62 siswa. Dengan demikian, penentuan sampel tidak didasarkan pada angka 20% secara mutlak, melainkan berdasarkan karakteristik sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Variabel I (Model Pembelajaran STAD)

a. Metode Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data berupa angket memuat serangkaian pertanyaan yang didesain secara sistematis. Pola penyusunan instrumen ini dibuat terstruktur agar subjek penelitian cukup menentukan pilihan dari opsi jawaban yang sudah disiapkan. Penggunaan alat ukur ini membantu ilmuwan mempercepat proses penghimpunan sekaligus mempermudah tahapan reduksi data (Bougie & Sekaran, 2020).

Pendapat di atas dapat didefinisikan bahwa kuesioner adalah suatu daftar yang berisi sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada sampel penelitian dengan tujuan untuk memperoleh jawaban atau informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

b. Definisi Konseptual

Batasan konsep dalam sebuah riset berfungsi menguraikan karakteristik mendasar dari problematika yang menjadi objek kajian. Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) diposisikan sebagai variabel X dalam penelitian ini, yakni sebuah skema instruksional yang menitikberatkan pada kolaborasi kelompok demi mewujudkan target akademik. Formasi belajar dirancang lewat pembagian kelompok kecil bersifat

heterogen yang mempertemukan keberagaman tingkat kecerdasan antarpeserta didik. Sinergi antardua elemen tersebut memicu interaksi positif berupa aksi saling menopang dan memotivasi di antara anggota kelompok untuk mendalami serta menuntaskan materi ajar (Lie, 2008:32).

c. Definisi Oprasional

Penjabaran operasional berfungsi menguraikan panduan empiris mengenai teknik pengukuran sebuah konsep secara spesifik guna menghadirkan sekat pembatas yang tegas pada variabel amatan.

Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) ditetapkan sebagai variabel bebas (X) di dalam studi ini. Pengukuran tingkat keterlaksanaan model STAD mengacu pada enam dimensi operasional, yang meliputi: (1) pemaparan materi, (2) pengelompokan siswa, (3) kerja sama tim, (4) evaluasi mandiri, (5) capaian perkembangan perorangan, serta (6) apresiasi tim. Seluruh dimensi tersebut diimplementasikan ke dalam instrumen berupa 24 butir instrumen sikap yang dinilai lewat modifikasi skala Likert berlapis empat opsi, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

d. Kisi-kisi Instrumen

Matriks spesifikasi instrumen berfungsi sebagai cetak biru dalam merumuskan butir-butir pernyataan pada alat ukur riset.

Perancangan peta instrumen ini mendahului tahap penulisan soal dengan tujuan menyelaraskan setiap item pernyataan terhadap dimensi variabel amatan. Struktur matriks evaluasi yang diaplikasikan dalam kajian ini memuat indikator-indikator operasional dari variabel X, yaitu Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*).

Tabel 3.3

Kisi-kisi Instrumen model Pembelajaran STAD

No		Indikator	Nomor Item	Jumlah Soal
1.	Penyajian materi	Memaparkan target instruksional sekaligus memacu semangat belajar peserta didik.	1-4	4
2.	Pembentukan kelompok	Mengondisikan serta mengarahkan siswa ke dalam formasi tim belajar.	5-8	4
3.	Aktivitas kelompok	Mentransfer dan menjabarkan topik bahasan kepada para peserta didik.	9-12	4
4.	Kuis individu	Menjadi fasilitator bagi tim belajar selama proses penyelesaian tugas kelompok.	13-16	4
5.	Skor kemajuan individu	Mengukur tingkat penyerapan materi ajar yang telah didiskusikan sebelumnya.	17-20	4
6.	Penghargaan kelompok	Apresiasi diberikan atas dasar pencapaian akademik masing-masing individu.	21-24	4

Kisi-kisi instrumen variabel X disusun berdasarkan teori pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin dan dijelaskan kembali oleh Rusman. Enam indikator utama yang digunakan adalah penyajian materi, pembentukan kelompok, aktivitas kelompok, kuis individu, skor kemajuan individu, dan penghargaan kelompok. Sedangkan redaksi operasional pada setiap indikator saya kembangkan sendiri agar lebih mudah dijabarkan menjadi butir-butir pernyataan dalam angket.

Penentuan bobot nilai atas respons yang diberikan responden pada setiap item pernyataan di dalam kuesioner didasarkan pada ketentuan berikut:

- 1) Untuk jawaban “sangat setuju” diberi bobot nilai 4
- 2) Untuk jawaban “setuju” diberi bobot nilai 3
- 3) Untuk jawaban “tidak setuju” diberi bobot nilai 2
- 4) Untuk jawaban “sangat tidak setuju” diberi bobot nilai 1

e. Uji Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Pengujian kesahihan merupakan sebuah tahapan empiris guna mengevaluasi tingkat akurasi dan presisi sebuah alat ukur dalam menjangkau data yang hendak dihimpun. Prosedur ini diterapkan untuk menjamin bahwa instrumen pengumpulan data memiliki kemampuan optimal dalam menerjemahkan dimensi

konsep atau variabel sasaran secara tepat dan selaras dengan target studi.

Saifuddin Azwar menegaskan bahwa konstruk kesahihan menitikberatkan pada derajat ketepatan sebuah peranti ukur saat mengestimasi fungsi ukurnya. Kriteria validitas yang tinggi terpenuhi ketika perangkat evaluasi mampu merefleksikan kondisi riil variabel amatan secara presisi demi menjawab kebutuhan riset. Sebaliknya, perkiraan hasil ukur dari instrumen yang cacat hukum validitasnya cenderung memicu bias informasi, baik berupa lonjakan nilai (*overestimate*) maupun penurunan nilai (*underestimate*). Operasionalisasi pembuktian derajat kesahihan butir dalam riset ini mengadopsi kalkulasi statistik lewat formula validitas Aiken.

$$V = \frac{\sum s}{n(c - 1)}$$

S= r-Lo

C= skor paling tinggi

R= skor tiap butir soal

Lo= skor paling rendah

V= Validitas aiken's

Pascaestimasi menggunakan formula Aiken, pengujian kesahihan dilanjutkan pada fase empiris (konstruk) lewat

penerapan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Kalkulasi statistik tersebut melibatkan data dari 62 responden, yang menghasilkan nilai batas kritis \$r\$ tabel sebesar 0,2461.

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

N = Jumlah responden

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antar skor item dengan skor total

$\sum X$ = Jumlah skor item

$\sum Y$ = Jumlah skor total

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total

2) Uji Reliabilitas

Pengujian keandalan dilakukan untuk mengevaluasi tingkat konsistensi data yang dihimpun oleh suatu perangkat ukur. Kriteria reliabel terpenuhi apabila prosedur pengukuran ulang terhadap subjek yang identik membuahkan hasil yang stabil, dengan catatan tidak ada fluktuasi kondisi pada diri responden. Sebaliknya, instrumen atau kuesioner dinilai tidak andal jika hasil penilaian memunculkan variasi skor yang mencolok dari waktu ke waktu (Subando, 2020: 104).

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrument (total test)

k = Jumlah butir pertanyaan yang sah

$\sum \sigma b^2$ = Jumlah varian butir

σt^2 = Varian skor total

2. Variabel II (Hasil Belajar)

a. Metode Pengumpulan Data

Abdurrahman Fathoni (2011: 112) mengartikan metode dokumentasi sebagai instrumen riset yang diaplikasikan guna menghimpun data secara komprehensif dan detail terkait personil ataupun komunitas spesifik. Pemajangan data yang bersumber dari beragam catatan personal memberikan peluang bagi ilmuwan untuk menangkap konstelasi pengalaman, isi pikiran, hingga gejala emosi subjek amatan secara utuh.

Sementara itu, Suharsimi Arikunto (2010:274) memandang metode dokumentasi sebagai strategi penggalian data ilmiah dengan memanfaatkan aneka ragam arsip formal maupun nonformal. Ragam data penunjang yang dijarah lewat prosedur ini mencakup literatur buku, publikasi media cetak, catatan hasil rapat, sampai lini masa

aktivitas harian. Teknik tersebut memfasilitasi pelacakan rekam jejak informasi dari manuskrip tertulis secara luas. Terkait operasionalisasi riset ini, pendekatan dokumenter difungsikan khusus dalam menjangkau rekaman nilai akademik siswa kelas VIII A pada ranah studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Polokarto Sukoharjo sepanjang Tahun Ajaran 2025/2026.

b. Definisi Konseptual

Secara teoritis, capaian belajar didefinisikan sebagai transformasi perilaku yang terbentuk pada diri seseorang pascaaktivitas instruksional. Manifestasi perubahan tersebut meliputi eskalasi wawasan, kecakapan teknis, kecenderungan sikap, serta ketajaman penalaran dalam menuntaskan problem. Kualitas pencapaian tersebut merefleksikan tingkat pertumbuhan siswa pada domain kecerdasan, karakter, maupun keterampilan motorik sebagai dampak akumulatif dari pengalaman edukatif yang telah ditempuh (Sardiman 2014: 102).

c. Definisi Operasional

Definisi Spesifikasi operasional merupakan penerjemahan praktis mengenai mekanisme penilaian sebuah konsep agar ruang

lingkup variabel amatan dalam studi dapat divalidasi dan dihitung secara objektif berdasarkan ukuran tertentu. Hasil Belajar diposisikan sebagai variabel Y dalam kajian ini, yang dimaknai sebagai kapabilitas baru kuasaan peserta didik pascamenempuh agenda edukasi. Capaian tersebut mengindikasikan adanya pergeseran konstruktif pada ranah wawasan intelektual, kedalaman pemahaman, internalisasi nilai moral, serta kemahiran praktis sehingga memunculkan kemajuan kompetensi yang nyata bila dibandingkan kondisi sebelum masa perkuliahan kelas berjalan.

Merujuk pada paparan di atas, alat ukur untuk mengestimasi variabel Y (Hasil Belajar) dalam riset ini mengandalkan akumulasi nilai rapor atau dokumentasi skor Penilaian Akhir Semester (PAS) gasal untuk bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Polokarto Sukoharjo periode Tahun Ajaran 2025/2026. Angka kuantitatif tersebut diaplikasikan sebagai representasi prestasi akademik siswa karena merekam potret utuh mengenai tingkat penguasaan pengetahuan teoritis, kedalaman daya nalar, serta kecakapan teknis anak didik setelah menuntaskan seluruh rangkaian program pengajaran.

E. Teknik Analisis Data

Strategi pengolahan informasi dalam kajian ini mengandalkan Teknik Analisis Deskriptif. Prosedur ini ditempatkan sebagai fase awal pada rangkaian pembedahan data dengan fokus mengeksplorasi, meringkas, serta memetakan temuan lapangan secara terstruktur agar mudah dicerna makna informasinya.

Statistik deskriptif berperan sebagai instrumen matematis untuk memotret serta menguraikan pola persebaran data agar menjadi konsumsi informasi yang lebih benderang dan rapi. Secara aplikatif, alat ukur ini ditujukan untuk memvisualisasikan indikator utama dari variabel amatan tanpa dibebani misi penarikan kesimpulan secara luas ke tingkat populasi. Operasionalisasi analisis ini umumnya melibatkan kalkulasi parameter tendensi sentral dan dispersi data, yang mencakup perhitungan rata-rata hitung (mean), titik tengah distribusi (median), capaian tertinggi (maksimum), batas terendah (minimum), hingga simpangan baku (standar deviasi), yang secara kolektif merefleksikan tren serta fluktuasi data riset.

1. Nilai rata-rata (*Mean*)

Rata-rata hitung (mean) merupakan parameter tendensi sentral yang merepresentasikan nilai penciri utama dari suatu distribusi data. Besaran mean ditentukan melalui akumulasi total seluruh nilai data individu dalam satu kelompok, yang kemudian diproporsikan dengan kuantitas subjek (n) yang tergabung di dalam kelompok tersebut. Formulasi matematis yang digunakan untuk mengalkulasi nilai rata-rata adalah sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

- $\bar{X}$ = Mean (rata-rata)
- $\sum X$ = Jumlah seluruh skor
- N = Jumlah data (banyaknya responden atau sampel)

2. Nilai Tengah (*Median*)

Median merupakan parameter tendensi sentral yang menetapkan nilai pembatas tepat di tengah distribusi data setelah seluruh skor diurutkan secara berjenjang, baik dari urutan terendah ke tertinggi maupun sebaliknya. Pengukuran ini membagi data menjadi dua proporsi yang sama besar, sehingga posisi nilai tengah ini mencerminkan titik keseimbangan dari sebaran angka yang diteliti.

$$Me = \frac{XN + 1}{2}$$

Keterangan :

Me= Median

X = Data yang telah diurutkan dari nilai terkecil ke terbesar

N = Jumlah data atau banyaknya sampel

3. *Modus*

Modus merupakan indikator pemusatan data yang merepresentasikan nilai dengan kemunculan paling sering atau pemilik frekuensi tertinggi dalam suatu distribusi skor. Guna memproses dan

membedah data yang telah dihimpun, rangkaian tahapan sistematis yang diaplikasikan adalah sebagai berikut:

- a. Pasca-penghimpunan data mengenai implementasi model pembelajaran STAD melalui tabulasi kuesioner serta rekam jejak hasil belajar siswa lewat skor rapor Pendidikan Agama Islam (PAI), prosedur selanjutnya adalah mengalkulasi nilai rata-rata hitung (*mean*). Estimasi nilai penciri utama dari kedua variabel tersebut dihitung menggunakan formulasi matematis berikut

$$Mx = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

Mx = Rata-rata skor

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor x

N = Jumlah sampel

- b. Kemudian mencari interval dengan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{R}{1 + 3,3 \log N}$$

Keterangan:

i = interval

R = jarak antara nilai tertinggi dengan nilai terendah

- c. Setelah diketahui mean, kemudian mencari standar deviasi dengan menggunakan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum f (xi - \bar{x})}{\sum f}}$$

Keterangan :

SD = Standar Deviasi

$\sum f$ = Jumlah Responden

xi = Nilai tengah

$\bar{x}$ = Nilai rata-rata responden

Estimasi nilai simpangan baku (standar deviasi) dilakukan secara komputerisasi memanfaatkan bantuan perangkat lunak SPSS. Setelah parameter dispersi tersebut diperoleh, tahapan analisis berlanjut pada konversi skor ke dalam formula standardisasi untuk membagi sebaran data ke dalam empat tingkatan kategori dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.4

Rumus Kategorisasi

No	Rumus	Kategori/Predikat
1	$X \geq (\mu + 1SD)$	Sangat Tinggi
2	$\mu \leq X < (\mu + 1SD)$	Tinggi
3	$(\mu - 1SD) \leq X < \mu$	Rendah
4	$X < (\mu - 1SD)$	Sangat Rendah

Keterangan :

- μ = mean/rata-rata

- SD = standar deviasi
- X =Skor/Nilai

Rumus kategorisasi pada penelitian ini mengacu pada teori Saifuddin Azwar dalam buku *Penyusunan Skala Psikologi*. Kategorisasi dilakukan berdasarkan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi, sehingga diperoleh empat kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah.

d. Prosentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

Pendekatan analisis kuantitatif ini diaplikasikan guna mengukur serta membuktikan secara empiris besaran dampak atau kontribusi dari penerapan model pembelajaran STAD terhadap capaian akademik siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Polokarto Sukoharjo sepanjang Tahun Ajaran 2025/2026.

F. Uji Prasyarat

Pengujian asumsi klasik atau prasyarat analisis merupakan tahapan krusial untuk memvalidasi kelayakan data terhadap model statistik yang diaplikasikan. Prosedur ini menjadi basis penentu apakah estimasi parameter lewat analisis regresi linear dapat dipertanggungjawabkan atau tidak. Rangkaian uji linearitas ini umumnya meliputi evaluasi sebaran data lewat uji normalitas, pembuktian hubungan struktural melalui uji linearitas, serta konfirmasi konsistensi varians lewat uji heteroskedastisitas. Adapun jenis pengujian prasyarat yang dioperasikan dalam penelitian ini meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan suatu uji yang digunakan untuk menilai apakah sebaran data dalam kelompok data atau variabel berdistribusi normal atau tidak. Dengan kata lain, jika sebuah teori mengatakan bahwa variabel yang diteliti adalah normal, maka tidak perlu dilakukan uji normalitas data. Pengujian normalitas data bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti: uji Kolmogorov-SmirnovI, uji Lilifors, dan lain-lain. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka data normal, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka tidak normal.

Rumus:

$$X^2 = \sum_i^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

X^2 = Nilai X^2

O_i = Nilai Observasi

E_i = Nilai expected / harapan. Lusan interval kelas.

2. Uji Linieritas

Pengujian linearitas dilakukan untuk membuktikan apakah jalur hubungan antara dua variabel atau lebih membentuk garis lurus yang searah secara signifikan. Mengingat prosedur ini merupakan syarat mutlak dalam pengoperasian analisis regresi linear, model persebaran data yang dihasilkan idealnya menunjukkan kecenderungan pola yang berbentuk linear.

Pada pengujian linearitas, jika signifikansi nilainya $>0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel X yang merupakan Penerapan Model pembelajaran STAD dengan variabel Y yang merupakan Hasil belajar. Sebaliknya, jika nilai signifikansi.

Rumus:

$$Y = a + b \cdot X$$

Keterangan;

Y = Variabel Hasil Belajar

X = Variabel Penerapan Model Pembelajaran STAD

A dan B = Konstanta

3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian memiliki varians yang sama (homogen) atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan Levene's Test melalui bantuan program SPSS.

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$ maka data dinyatakan homogen.
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak homogen.

Uji homogenitas dilakukan sebagai salah satu uji prasyarat sebelum pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana.

G. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini diarahkan untuk membuktikan signifikansi dampak struktural dari variabel independen (Model Pembelajaran STAD) terhadap variabel dependen (Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam). Selaras dengan karakteristik desain riset yang hanya melibatkan satu variabel bebas, pendekatan statistik yang diaplikasikan adalah analisis regresi linear sederhana. Metode linear ini dipilih karena menjadi instrumen prediktif yang paling tepat untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan eksplanatori dari variabel X terhadap variabel Y.

Menurut Ghazali (2018), persamaan regresi linear sederhana dirumuskan sebagai berikut:

1) Rumus Regresi Linear Sederhana

$$Y = a + Bx + e$$

Keterangan;

- Y = hasil belajar siswa (variabel dependen)
- X = Penerapan model pembelajaran STAD (Variabel independent)
- a = Konstanta (nilai Y ketika X=0)
- b = koefisien regresi (besar pengaruh X terhadap Y)
- e = error (kesalahan Pengukuran)

2) Pengajuan Signifikansi Koefisien Regresi (Uji t)

Pengujian signifikansi parsial dilakukan guna membuktikan apakah koefisien regresi b memiliki dampak yang meyakinkan secara statistik terhadap variabel dependen. Untuk menguji keberartian koefisien regresi tersebut, prosedur pengujian mengandalkan statistik uji t dengan formulasi matematis sebagai berikut:

$$t \frac{b}{Sb}$$

Keterangan:

- b = Koefisien regresi hasil output
- Sb = Standard error dari b (dihasilkan oleh output SPSS)

Pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05 \rightarrow H_0$ ditolak, H_1 diterima $\rightarrow$ Kondisi ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikansi (Sig.) $\geq 0,05 \rightarrow H_0$ diterima, H_1 ditolak $\rightarrow$ Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dapat dilihat dari perbandingan antara nilai t hitung dengan t table:
- Jika $t \text{ hitung} > t \text{ table}$, maka H_0 ditolak.
- Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ table}$, maka H_0 diterima.